

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (*Undang-undang Negara Republik Indonesia ; Pemajuan Budaya ; 2017*) yang mewajibkan setiap pemerintah daerah memiliki strategi untuk memajukan kebudayaan, serta Nawa Cita ketiga Presiden dalam RPJMN tahun 2015-2019 (*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pemerintah Republik Indonesia tahun 2015-2019*) yang mengamanatkan sasaran pembangunan desa dengan cara meningkatkan jumlah desa mandiri, amat sejalan dengan rencana Pengembangan Kampung Budaya Kemuning di Kp. Bojong, Desa Kemuning, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, Banten yang direncanakan untuk menjadikan Kampung Bojong yang mandiri dan berdiri sendiri dengan semua potensi budaya yang dimiliki masyarakatnya, sebagai satu perserikatan manusia (*Kayam, 1981*), khususnya melalui kegiatan seni Batik Khas Kabupaten Tangerang.

Perubahan daerah Kabupaten Tangerang menjadi kota amat moderen menyebabkan terjadinya peralihan mendasar dari struktur masyarakat petani tradisional menuju masyarakat perkotaan yang bergerak menuju tradisi baru (*Sairin, 2002:170-173, dalam Rohmat, Prakosa*). Desa sebagai suatu system, menuntut respons masyarakat untuk mengadopsi berbagai nilai yang diserapnya dari tata kehidupan kota (*Shils, 1983:256-260, dalam Rohmat, Prakosa*). Kondisi seperti itulah yang kini dihadapi masyarakat Kp. Bojong di Desa Kemuning, yang terkena imbas perubahan amat cepat Kabupaten Tangerang menjadi kota moderen.

Seni Batik Khas Kabupaten Tangerang sebagai salah satu potensi Kearifan Lokal Desa Kemuning yang dipersiapkan menjadi salah satu bagian terpenting bagi kemandirian Kampung Bojong melalui Kampung Budaya Batik, juga tak lepas dari keharusan dirinya merespon nilai-nilai yang muncul akibat perubahan. Proses mengolahnya yang eksotis secara visual sepertinya bisa membawanya menjadi salah satu Kearifan Lokal yang ekspresif, humanistik, bernilai estetik dan memiliki peluang besar di pasar pariwisata.

Munculnya keramaian yang diakibatkan oleh perkembangan atau perubahan etnografi suatu daerah kerap diiringi perubahan-perubahan lain yang lebih kompleks, mulai perubahan geografis, perubahan ekosistem, perubahan tatanan sosial hingga perubahan budaya. Perubahan besar yang biasanya diiringi munculnya peluang-peluang usaha baru tersebut sayangnya seringkali tidak terantisipasi oleh warga daerah setempat khususnya masyarakat kelas bawah yang biasanya berpendidikan rendah. Keadaan seperti ini dialami banyak masyarakat pinggiran atau masyarakat di suatu daerah yang terproyeksi pengembangan daerah oleh pemerintah ataupun para pengembang yang memiliki visi masyarakat global.

Kondisi seperti itu kini juga dihadapi masyarakat Kp. Bojong di Desa Kemuning Kecamatan Legok di Kabupaten Tangerang yang (seperti puluhan kampung lainnya) terkena ekspos perubahan begitu kompleks oleh perkembangan daerah Kabupaten Tangerang menjadi megapolitan amat moderen. Pendidikan yang rendah, minim ijazah, serta keterampilan terbatas (kebanyakan mereka adalah masyarakat buruh tani, buruh pabrik dan pekerja serabutan), menyebabkan mereka tak mampu mengadaptasi perubahan bahkan untuk sekedar mendapat peluang pekerjaan kasar sekalipun. Keadaan mereka tentu saja amat riskan dan berbahaya secara ekonomi dan sosial. Kesulitan ekonomi bisa menjadi masalah sosial yang serius, karena sawah ladang tempat mereka menggantungkan hidup selama ini telah habis, keterampilan mereka terbatas, sementara lapangan pekerjaan bagi mereka juga nyaris tak ada.

Untunglah di balik semua keterbatasan itu terselip sesuatu yang masih bisa dijadikan peluang untuk bertahan dan berkembang. Kondisi alam dan kultur tradisional yang masih asli dan asri, adanya sebagian anggota masyarakat yang memiliki pengalaman selama hidupnya memburuh di pabrik batik di Jakarta dan membekalinya dengan sedikit wacana adanya peluang melalui pengalamannya tersebut serta teknik-teknik pembuatan Batik Khas Kabupaten Tangerang yang secara visual pasti akan terlihat sangat eksotis seperti umumnya pekerjaan membatik yang selalu terlihat eksotis, memungkinkan bagi eksplorasi seni dan budaya, sebagai inovasi dari fungsi konvensional sebagai produk tradisional.

Batik Tangerang yang kelak dihasilkan Kampung Budaya yang lahir sebagai refleksi perubahan geografis dan kondisi sosial tentu saja tidak terlalu terikat dengan pakem seni batik tradisional yang kaya akan filosofi dan aturan adat, karenanya ia memiliki karakter responsive terhadap nilai-nilai estetika dan tourisme masyarakat moderen sebagai potensi ‘wisata edukasi kultural’, apabila eksotismenya tersebut benar-benar dipersiapkan sebagai komoditi tourisme yang artistik.

Memilih Batik Khas Kabupaten Tangerang sebagai produk kreatif sepertinya bukan sesuatu yang keliru. Pilihan tersebut memungkinkan Kampung Budaya bersama masyarakat desa menciptakan produk yang mencirikan daerah atau dirinya sendiri. Membuka peluang untuk produk yang berbeda dengan yang lain dan membuka pasar tanpa pesaing. Selain itu, juga membuka peluang untuk kegiatan edukasi bagi lingkungan di sekitarnya.

Salah satu cara agar produksi kreatif tersebut bisa terus berkelanjutan dan mencapai fungsinya, maka harus diciptakan keramaian yang permanen dan berlangsung terus menerus, sebagaimana halnya kampung-kampung batik seperti Lawean di Solo, Trusmi di Cirebon atau Kampung Salem di Brebes yang sudah sangat terkenal dan sanggup mendatangkan pembelinya sendiri, maka agar Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang terus hidup sepertinya membutuhkan ‘kegiatan berbentuk pelestarian budaya dimana orang dari berbagai kalangan membutuhkan keberadaannya’ untuk belajar atau sekedar mengetahui proses membatik.

Berbeda dengan kampung-kampung batik yang tersebut tadi (yang dengan sendirinya telah tumbuh dan hidup sebagai kampung batik), maka kegiatan pelestarian budaya batik di Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang di Desa Kemuning selain berbentuk produksi juga harus berupa kegiatan ‘edukasi budaya mem-Batik Khas Kabupaten Tangerang’ sebagai kearifan lokal yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan moderen di Tangerang, sehingga para siswa berbagai tingkatan dari berbagai sekolah atau lembaga-lembaga yang membutuhkan edukasi budaya semacam itu akan datang terus menerus dengan sendirinya. Kedatangan mereka adalah pasar bagi produk warga Kampung Bojong tersebut.

Kegiatan budaya bersifat edukasi tersebut adalah kegiatan produksi dan pelatihan-pelatihan mem-Batik Khas Kabupaten Tangerang. Ke-khas-an Tangerang ini penting agar mengikat secara emosional semua masyarakat Tangerang dan setiap mereka yang dibidik menjadi pasar terhadap sesuatu yang berbeda dengan yang selama ini ada. Kegiatan edukasi dikemas dalam bentuk pelatihan-pelatihan atau workshop. Kombinasi antara produksi dengan edukasi budaya tradisional membuat ditambah alam dan lingkungan sosial yang masih asli dan asri, seperti ini cukup untuk membuat kegiatan ekonomi Kampung Bojong melalui Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang mampu bertahan, berkembang dan mandiri.

Dari pemikiran itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan uji coba tesis dengan judul “ Pengembangan Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang Menuju Kampung Bojong Yang Mandiri”.

Masalah Yang Dihadapi :

- 1) Tak adanya kultur membatik pada masyarakat Tangerang menyebabkan Batik Khas Kabupaten Tangerang bahkan asing bagi masyarakatnya sendiri.
- 2) Belum dikenalnya Batik Khas Kabupaten Tangerang menuntut usaha yang lebih keras untuk membuatnya dikenal dan digemari.

Dibutuhkan Keberanian Responsive.

- 1) Harus ada keberanian, usaha keras serta rencana yang terstruktur untuk menciptakan kultur membatik pada masyarakat Kampung Bojong Desa Kemuning melalui Kampung Budaya.
- 2) Harus ditemukan cara dan teknik yang strategis untuk membuat Batik Khas Kabupaten Tangerang dikenal, terus berkembang, digemari dan menjadi sumber kemandirian desa.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis sebagai warga masyarakat Legok Tangerang menemukan masalah yang harus diselesaikan berkenaan

dengan menciptakan Kampung Bojong sebagai kampung budaya batik. Dengan demikian rumusan masalahnya adalah bagaimana merencanakan pengembangan kampung budaya batik pada masyarakat Kampung Bojong yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga?. Rumusan ini diturunkan dalam bentuk empat pertanyaan penelitian, yakni:

- 1) Bagaimana Potensi Kampung Bojong Legok menjadi Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang ?.
- 2) Masalah-masalah apa yang dihadapi dalam menjadikan Kampung Bojong Legok sebagai Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang?
- 3) Bagaimana mengintegrasikan potensi masyarakat dalam menjadikan Kampung Bojong Legok sebagai Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang?
- 4) Bagaimana mengelola Kampung Budaya Batik dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada masyarakat Kampung Bojong Legok Tangerang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Menggambarkan Potensi Kampung Bojong Legok menjadi Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang.
- 2) Menganalisis masalah yang dihadapi dalam menjadikan Kampung Bojong Legok sebagai Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang.
- 3) Menemukan usaha mengintegrasikan potensi masyarakat dalam menjadikan Kampung Bojong Legok sebagai Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang.
- 4) Menemukan pola pengelolaan mengelola Kampung Budaya Batik dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada masyarakat Kampung Bojong Legok Tangerang.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- 1) Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik bagi peneliti dalam menjelaskan bagaimana kegiatan budaya melalui Kampung Budaya Batik Khas

Kabupaten Tangerang bisa berefek sangat positif terhadap peningkatan penghasilan dan kemandirian masyarakat desa.

- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi budaya, pengelola Lembaga Swadaya masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintah dalam memajukan ekonomi masyarakat melalui Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis yang merupakan laporan hasil penelitian terdiri atas :

- Bab I : Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
- Bab II : Landasan Teoritis, Kerangka Berpikir dan Hipotesis, yang mana dalam bab tersebut diterangkan tentang landasan teori yang dipakai peneliti beserta model dalam kerangka berpikir.
- Bab III : Metodologi Penelitian, dimana penulis menerangkan tentang waktu dan tempat penelitian, perubahan dan perkembangan yang terjadi pada objek penelitian serta kemungkinan penerapannya. Metode yang dipakai peneliti dalam penelitian adalah Metodologi Kualitatif.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisa, beserta pengujian hipotesis dan pembahasan.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran.